



## Pola Penanaman Nilai-Nilai Kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas Ranting Kademangan Blitar

Reana Oktiana Putri<sup>1\*</sup>, Miranu Triantoro<sup>2</sup>, Minto Santoso<sup>3</sup>, Arik Cahyani<sup>4</sup>

<sup>1,3-4</sup>Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia

<sup>2</sup>UNISBA Blitar, Blitar, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [rean83789@gmail.com](mailto:rean83789@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to describe the pattern of instilling human values at Ki Ageng Pandan Alas Martial Arts School, Kademangan Branch, Blitar. The research employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews using snowball sampling, and documentation, then analyzed using Miles & Huberman's interactive model. The findings reveal that value transmission is carried out gradually through regular training, the trilogy of spirituality (hablum minallah, hablum minannas, rahmatan lil alamin), and the school's greeting symbolized by the keris sigar penjalin. Methods applied include lectures, exemplary behavior, habituation, games, reward and punishment, value discussions, internalization, and real-life activities. The media consist of physical elements (uniforms, belts, symbols, and training equipment) and non-physical ones (teachings, role models, traditions). The study confirms that martial arts schools can serve as a medium for character education, particularly in fostering religiosity, empathy, respect, self-control, and social care. These findings enrich the discourse on value education and provide references for educational institutions, families, and communities.*

**Keywords:** *Character Education; Humanity; Ki Ageng Pandan Alas; Martial Arts; Value Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola penanaman nilai-nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas Ranting Kademangan Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan teknik *snowball sampling*, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai dilakukan bertahap melalui latihan rutin, ajaran trilogi spiritualitas (hablum minallah, hablum minannas, rahmatan lil alamin), serta salam perguruan berbentuk keris sigar penjalin. Metode yang digunakan meliputi ceramah, keteladanan, pembiasaan, permainan, *reward and punishment*, diskusi nilai, internalisasi, dan kegiatan nyata. Media yang dipakai berupa media fisik (seragam, sabuk, lambang, dan alat latihan) serta media nonfisik (petuah, keteladanan, tradisi). Temuan ini menegaskan bahwa perguruan silat dapat berperan sebagai sarana pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan religiusitas, empati, sikap menghormati, kontrol diri, dan kepedulian sosial. Penelitian ini memperkaya wacana pendidikan karakter serta memberi rujukan bagi lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Kemanusiaan; Ki Ageng Pandan Alas; Penanaman nilai; Pendidikan Karakter; Silat

### 1. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia berdasarkan pada Pancasila, sesuai dengan konsensus nasional yang ditetapkan pada 18 Agustus sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa. Oleh karena itu, segala tingkah laku dan perbuatan manusia Indonesia harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut akan memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, kegagalan dalam menerapkannya dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Hal ini ditegaskan oleh Lukkensari et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman dan penerapan nilai Pancasila yang kurang akan menyebabkan degradasi moral, hilangnya identitas nasional, serta lemahnya kepemimpinan. Kondisi tersebut juga berdampak pada sikap dan tindakan masyarakat, seperti tidak

menghargai keberagaman dan kurangnya kepekaan sosial. Maryono (2018) menambahkan bahwa lemahnya pemahaman nilai Pancasila dapat disebabkan oleh minimnya pendidikan agama dan Pancasila, lemahnya pembinaan moral dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Faktor-faktor ini berpotensi melunturkan nilai luhur Pancasila, sehingga diperlukan penanaman nilai yang baik melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1. Clear (2020) menekankan bahwa pendidikan nilai dapat membentuk kebiasaan, sementara kebiasaan akan membentuk identitas seseorang, yang tercermin dalam masyarakat.

Namun dalam praktiknya, masih banyak penyimpangan terhadap nilai kemanusiaan. Pada 21 Januari 2025, terjadi kasus pembunuhan di Kabupaten Gowa yang dilakukan oleh seorang pria terhadap kekasihnya karena persoalan tanggung jawab kehamilan. Kasus lain terjadi pada 27 Januari 2025 berupa mutilasi seorang perempuan berusia 29 tahun di Ngawi, dengan kondisi tubuh terpisah-pisah dan pelaku merupakan suami siri korban. Pada hari yang sama, juga terjadi kasus pembunuhan ayah kandung oleh anaknya di Jember dengan cara pemenggalan kepala akibat dugaan gangguan kejiwaan pelaku. Kasus-kasus ini menunjukkan pengingkaran terhadap nilai kemanusiaan. Menurut Sekretaris Jenderal Amnesty International, Agnes Calamard, dalam kunjungannya ke Indonesia pada 4–7 Maret 2025, fenomena pelanggaran HAM bukanlah hal baru, sebab sejak 1965 Indonesia telah menjadi tempat terjadinya pelanggaran HAM yang tidak pernah diusut tuntas. Amnesty International Indonesia mendokumentasikan banyak kasus penyiksaan, pembunuhan di luar proses hukum, hingga penahanan sewenang-wenang yang tidak diproses secara adil. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kesadaran bahwa setiap tindakan manusia selalu berkaitan dengan orang lain, sehingga kebebasan pribadi tidak boleh melampaui batas kebebasan orang lain. Yulianto (2023) menegaskan bahwa manusia yang menemukan jati dirinya akan mampu mengambil keputusan independen, berani memperjuangkan nilai kebenaran, serta memberi dampak positif pada lingkungannya.

Penanaman nilai kemanusiaan menjadi kunci untuk membentuk perilaku positif yang berdampak baik pada masyarakat. Apriani et al. (2024) menyatakan bahwa penanaman nilai sejak dini sangat penting karena pada masa *golden age* anak lebih mudah menyerap dan meniru apa yang dilihat dan didengar. Ihwan, guru SMP 3 Blitar, menambahkan bahwa proses ini tidak berhenti pada masa anak-anak, tetapi berlanjut hingga remaja dan dewasa dengan konteks sesuai usia, peran orang tua, dan lingkungan. Proses penanaman nilai kemanusiaan juga diterapkan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas melalui Trilogi Spiritualitas Ki Ageng Pandan Alas: *Hablum minallah, Hablum minannas, dan Rahmatan lil alamin*. Seorang warga

senior dalam acara halal bihalal 20 April 2025 di Sukorejo Blitar menyatakan bahwa perguruan ini tidak mencetak atlet atau pendekar, melainkan membentuk pribadi yang menghargai sesama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mukti (2021) yang menyebutkan bahwa ilmu bela diri di Pandan Alas bukan untuk berkelahi, tetapi untuk membela diri saat terdesak. Ketua umum perguruan, Taufiek Yudhi Bhirawa, S.H, M.H, juga menegaskan pada acara 29 Desember 2024 bahwa tujuan utama perguruan ini adalah membentuk hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Penelitian terdahulu oleh Indragunawan (2024) dengan judul Implementasi Pendidikan Akhlak melalui Pencak Silat di Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas Ranting Jiwan Madiun menemukan bahwa pembiasaan, paksaan melalui tata tertib, keteladanan, dan sikap rendah hati menjadi metode utama penanaman nilai akhlak. Perbandingan dengan pola penanaman nilai di Ranting Kademangan Blitar menjadi menarik untuk dikaji apakah terdapat kesamaan atau perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap pola penanaman nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas, baik dari segi proses, metode, maupun media yang digunakan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan memahami masalah sosial, manusia, serta makna pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu (Creswell, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman siswa atau warga Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas dalam proses penanaman nilai kemanusiaan, khususnya terkait pola, kekhususan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Lokasi penelitian berada di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas Ranting Kademangan, Blitar, berpusat di MTS Darussalam, Jl. Banteng Blorok No.5. Lokasi ini dipilih karena menjadi titik tengah ranting lain, dengan data tambahan dari beberapa ranting pembandingan.

Subjek penelitian meliputi peneliti sebagai observan partisipan, siswa, warga, pelatih, dan pengurus perguruan, dengan kriteria aktif mengikuti kegiatan rutin serta bergabung minimal satu tahun. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian (Moleong, 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik snowball sampling hingga data jenuh, observasi dilakukan dalam bentuk partisipatif maupun non-partisipatif, sedangkan dokumentasi mencakup dokumen tertulis, visual, audio, audiovisual, dan digital. Instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, serta alat perekam (handphone).

Keabsahan data diuji dengan standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi, member checking, keterlibatan jangka panjang, dan *peer-debriefing*. Transferabilitas menjamin penerapan hasil pada konteks lain, dependabilitas menekankan konsistensi proses, sedangkan konfirmasi memastikan temuan berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian mengikuti tiga tahap (Arikunto, 2020): persiapan (identifikasi masalah, kajian pustaka, desain penelitian), pelaksanaan (pengumpulan dan analisis data), serta pelaporan (penyusunan kesimpulan dan laporan). Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Hubberman (2014), yakni pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan/verifikasi kesimpulan. Reduksi data merangkum hal pokok sesuai tujuan, penyajian data berbentuk naratif atau bagan, dan verifikasi menghasilkan temuan baru berupa deskripsi, hubungan, atau hipotesis (Sugiyono, 2019).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

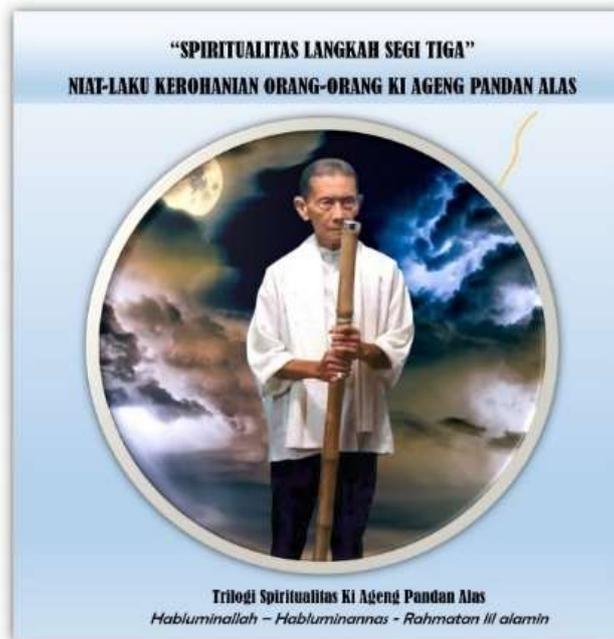
Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas merupakan perguruan silat berbasis pendidikan akhlak dan spiritualitas, sesuai penelitian Indragunawan (2024) yang menekankan ajaran akhlak serta silat bukan untuk bertarung, melainkan membela diri dalam situasi mendesak. Perguruan ini didirikan oleh Bapak Koestari Ady Andaya, seorang purnawirawan TNI-AU, di Desa Kare, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, dan resmi terdaftar di IPSI pada 10 November 1972, yang kemudian ditetapkan sebagai hari berdirinya perguruan. Penelitian ini berfokus pada metode dan media penanaman nilai kemanusiaan yang digunakan perguruan sebagai solusi atas fenomena degradasi nilai kemanusiaan.

Dalam acara tasyakuran warga baru di Ranting Kademangan pada 29 Desember 2024, Ketua Umum Perguruan, Bapak Taufiek Yudhi Bhirawa, S.H., M.H., menyatakan bahwa “Di perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas tidak mencetak pendekar atau atlet beladiri.” Hal ini menarik karena meski mengajarkan seni beladiri, perguruan tidak menekankan penciptaan pendekar maupun atlet. Menurut Bapak Royan, hal ini berkaitan dengan inspirasi pendiri perguruan terhadap tokoh Ki Ageng Pandan Alas dalam cerita Nagasasra Sabuk Inten karya S.H. Mintardja. Tokoh tersebut menghadapi lawannya bukan dengan kekerasan, melainkan dengan melantunkan tembang dandhanggula yang berisi nasihat dan petuah kebaikan hingga menyadarkan lawannya (Mintardja, 1966:12) dalam (Supriyanto, 2015).

Tembang dandhanggula tersebut bermakna bahwa manusia harus memperluas pengetahuan, menumbuhkan kasih sayang, melawan kejahatan, membedakan baik dan buruk, serta senantiasa berdoa kepada Tuhan untuk kebahagiaan hidup. Handito et al. (2020) merangkum lima sari ajaran tembang ini: pentingnya belajar sepanjang hayat, memiliki kasih

sayang terhadap sesama, melawan kejahatan, membedakan benar dan salah, serta mendekatkan diri pada Tuhan.

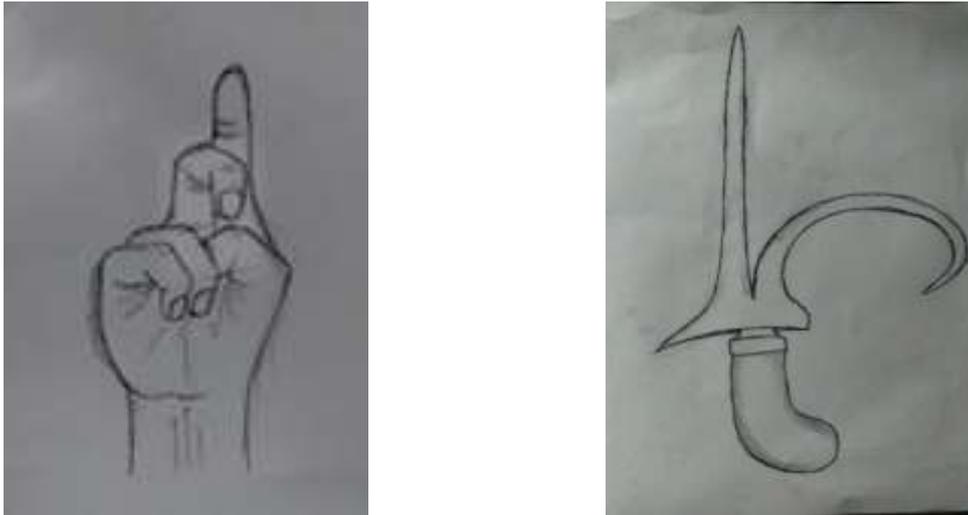
Selain itu, Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas juga berpegang pada Trilogi Spiritualitas, yakni *Hablum minallah*, *Hablum minannas*, dan *Rahmatan lil alamin*, yang berarti mempersiapkan diri memenuhi panggilan Tuhan, menjadi penyelamat bagi sesama, serta menebarkan kasih sayang. Dengan demikian, perguruan ini lebih menekankan pada pembentukan nilai kemanusiaan dibanding pencapaian keterampilan fisik beladiri.



**Gambar 1.** Trilogi Spiritualisas Ki Ageng Pandan Alas.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Menurut penjelasan Bapak Nanang, seorang warga senior dalam acara halal bihalal di Ranting Sumberjo, Kecamatan Sanankulon Blitar, yang diselenggarakan di Tarbiyatul Muhtadiin Masjid Jami' Baitul Hakim Sumberjo, trilogi spiritualitas diwujudkan melalui salam perguruan yang berbentuk seperti keris sigar penjalin. Keris ini merupakan bagian dari budaya Jawa dengan ciri khas pada bilah (*wilah*) yang menyerupai bambu terbelah. Istilah "*sigar*" berarti belah, sedangkan "*penjalin*" merujuk pada bambu. Keris Sigar Penjalin memiliki makna simbolis yang mendalam terkait keseimbangan, kekuatan, serta perlindungan. Dengan dijadikan bentuk salam perguruan, diharapkan makna yang terkandung di dalamnya dapat senantiasa diingat dan diamalkan. Adapun bentuk salam perguruan yang menyerupai keris sigar penjalin dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2.** Salam Perguruan (Kiri) dan Keris Sigar Penjalin (Kanan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Makna salam perguruan dijelaskan melalui simbol jari: telunjuk ke atas melambangkan *Hablum minallah*, yakni hubungan manusia dengan Tuhan dan kesadaran untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian; jari tengah yang ditebuk menggambarkan *Hablum minannas*, yaitu hubungan sesama manusia dengan sikap rendah hati serta menolong tanpa membedakan; sedangkan ibu jari yang disembunyikan melambangkan kewajiban melindungi orang tua/ibu pertiwi serta menyembunyikan kebaikan yang dilakukan. Salam ini diajarkan sejak awal masuk perguruan, bersamaan dengan pengenalan sejarah perguruan sebelum siswa mempelajari jurus. Menurut Ketua Ranting Kademangan, salam tersebut merepresentasikan keris Kyai Sigar Penjalin, tembang *Dandhanggula*, dan trilogi spiritualitas, yang juga ditegaskan dalam wawancara dengan Bapak Royan bahwa tujuan perguruan Ki Ageng Pandan Alas didasarkan pada ajaran tersebut serta laku *poso lan topo ngrame*. Proses pencapaian tujuan dilakukan bertahap melalui jenjang ban hitam, merah, biru, hingga menjadi warga perguruan.

### **Proses Penanaman Nilai-Nilai Kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas**

Proses penanaman nilai di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas dilakukan dalam latihan rutin setelah senam dan jurus. Di Ranting Kademangan, latihan berlangsung setiap Kamis dan Minggu sore pukul 15.00–17.15 WIB. Berdasarkan observasi, kegiatan dimulai dengan doa, pemanasan, lalu gerakan sesuai tingkatan: ban hitam (21 senam, 11 jurus), ban merah (kombinasi 1–8 dan penangkapan), dan ban biru (kombinasi 9–12 serta penangkapan pisau). Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Fitri dalam wawancara. Setelah latihan fisik, dilanjutkan diskusi dan pemberian materi nilai-nilai kemanusiaan yang berbeda tiap tingkatan: ban hitam (penyadaran awal, trilogi spiritualitas, pusaka, tembang *Dandhanggula*, laku *poso*

*lan topo ngrame*), ban merah (penerapan nilai, ilmu padi, disiplin, tanggung jawab), dan ban biru (penguatan nilai, akhlakul karimah, kedewasaan sikap, serta evaluasi TC).

Penilaian keberhasilan dilakukan terstruktur dan tidak terstruktur. Penilaian terstruktur berupa tes tertulis tiap tingkatan sesuai Pedoman Kepelatihan, dilaksanakan dalam TC dan dievaluasi oleh ketua serta pembina cabang. Penilaian tidak terstruktur dilakukan melalui observasi spontan terhadap sikap siswa, meliputi perubahan perilaku positif, keaktifan dalam kegiatan, dan penilaian dari pelatih maupun warga senior. Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung bertahap dari ban hitam hingga biru secara fisik, moral, dan spiritual.

Proses penanaman nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas dilakukan secara bertahap melalui latihan rutin yang dilaksanakan setiap Kamis dan Minggu sore. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama, pemanasan, senam dasar, gerakan jurus, hingga pemberian materi ajaran yang memuat nilai moral dan kemanusiaan. Tahapan pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan ban, yaitu ban hitam, ban merah, dan ban biru, sebelum akhirnya siswa disahkan sebagai warga. Pola pengajaran ini sejalan dengan teori tahap perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya pembentukan nilai secara bertahap sesuai tingkat perkembangan individu (Kohlberg, 1981).

Pada tahap ban hitam, siswa diperkenalkan dengan dasar-dasar ajaran perguruan, seperti tata cara penghormatan kepada perguruan, sejarah perkembangan organisasi, tata cara ibadah, serta trilogi spiritualitas yang meliputi *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *rahmatan lil alamin*. Nilai-nilai tersebut ditekankan untuk membentuk landasan moral yang kuat, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dalam menebarkan kasih sayang universal. Selain itu, dalam tahap ini siswa juga diperkenalkan dengan ajaran pusaka berupa keris sigar penjalin dan tembang dandhanggula yang sarat makna, serta laku poso lan topo ngrame yang mengajarkan pentingnya pengendalian diri, kerendahan hati, dan kesederhanaan. Semua ajaran tersebut menjadi pedoman awal dalam pembentukan sikap religius dan sosial siswa.

Memasuki tahap ban merah, siswa diajarkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks berupa kombinasi jurus. Selain aspek teknis bela diri, ban merah juga menekankan penanaman nilai keberanian, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi. Pada tahap ini, siswa diajak untuk berani bersikap dalam menghadapi berbagai situasi, namun tetap menjaga kendali diri agar keberanian tidak berubah menjadi tindakan negatif. Nilai disiplin, empati, serta kepedulian sosial semakin ditekankan melalui praktik ajaran yang diarahkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini melatih siswa agar tidak hanya terampil

dalam teknik bela diri, tetapi juga mampu bersikap bijak, berani, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Tahap ban biru merupakan tingkatan terakhir sebelum siswa disahkan menjadi warga perguruan. Pada tahap ini, penanaman nilai kemanusiaan lebih menekankan pada sikap tenang, kematangan berpikir, serta kesiapan untuk mengemban tanggung jawab sebagai bagian dari perguruan. Siswa diwajibkan mengikuti ujian kenaikan tingkat yang meliputi tes gerakan jurus, tes tertulis terkait ajaran, serta persiapan melalui *technical center* (TC). Proses ini berfungsi untuk menguji kesiapan mental, kedewasaan sikap, dan penguasaan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dipelajari sejak ban hitam hingga ban biru.

Evaluasi keberhasilan penanaman nilai dilakukan melalui dua cara, yaitu secara terstruktur dan tidak terstruktur. Secara terstruktur, penilaian dilakukan melalui ujian ajaran pada setiap kenaikan ban dan persiapan TC menjelang pengesahan warga. Sedangkan secara tidak terstruktur, penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sikap, keterlibatan siswa dalam latihan, serta perilaku keseharian yang diperhatikan oleh pelatih maupun senior. Dengan demikian, sistem penanaman nilai di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial, yang semuanya diarahkan untuk membentuk karakter kemanusiaan yang utuh.

### **Metode yang Digunakan untuk Penanaman Nilai-Nilai Kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas**

Dalam penanaman nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas digunakan berbagai metode agar prosesnya efektif, terarah, dan terinternalisasi secara bertahap. Pertama, metode ceramah/nasihat yang diberikan setelah latihan fisik, berisi ajaran, sejarah, pusaka, hingga kisah Ki Ageng Pandan Alas. Kedua, keteladanan, yakni sikap warga dan pelatih sebagai contoh bagi siswa. Ketiga, pembiasaan melalui *laku poso lan topo ngrame* untuk membentuk akhlak. Keempat, permainan sebulan sekali untuk melatih fisik, sportivitas, dan tanggung jawab.

Selain itu, digunakan metode penguatan (*reward & punishment*) melalui kenaikan tingkat, sertifikat, maupun teguran jika melanggar aturan (AD/ART, Bab 3 Pasal 7–10; ART Pasal 6). Ada juga diskusi nilai untuk menggali makna ajaran dan melatih berpikir kritis. Internalisasi nilai dilakukan sejak ban hitam melalui salam perguruan, ajaran hablum minallah dan hablum minannas, serta pedoman kepelatihan. Terakhir, kegiatan nyata seperti kerja bakti dan membantu masyarakat, yang dilakukan secara pribadi tanpa membawa nama perguruan, sebagai wujud ajaran “tangan-tangan penyelamat”.

Metode penanaman nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Pertama, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan ajaran secara lisan berupa penjelasan, nasihat, atau petuah. Melalui ceramah, nilai religiusitas ditanamkan dengan menekankan *hablum minallah* sebagai persiapan menghadapi kematian, sedangkan nilai empati, menghormati orang lain, kontrol diri, dan kepedulian sosial ditanamkan dengan refleksi moral serta kisah teladan. Meskipun efektif, metode ceramah tetap memiliki keterbatasan sehingga perlu didukung dengan metode lain.

Metode berikutnya ialah keteladanan, yang menekankan pada sikap nyata pelatih sebagai contoh bagi siswa. Zamroni (2000) menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif karena nilai tidak hanya dipahami secara teori, melainkan juga dipraktikkan dalam tindakan nyata. Di perguruan, religiusitas diteladankan melalui kebiasaan mendahulukan ibadah, empati diwujudkan dalam kepedulian pelatih terhadap siswa, sikap menghormati orang lain ditunjukkan lewat sopan santun, kontrol diri dipraktikkan melalui sikap sabar saat latihan, dan kepedulian sosial ditanamkan dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat.

Metode pembiasaan juga diterapkan dengan melatih siswa melakukan perilaku baik secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian. Berdasarkan panduan kepelatihan dan materi ajaran, pembiasaan ini meliputi membiasakan ibadah tepat waktu, peduli terhadap teman, menjaga sopan santun, melatih pengendalian diri melalui *poso lan topo ngrame*, serta membangun kepedulian sosial lewat gotong royong dan membantu sesama. Dengan pengulangan, nilai-nilai tersebut tertanam lebih kuat dalam diri siswa. Selain itu, metode permainan digunakan agar penanaman nilai berlangsung lebih menyenangkan dan tidak monoton. Permainan melatih siswa menumbuhkan empati dengan memperhatikan kondisi teman, menghormati aturan dan peran lawan, mengendalikan emosi saat menang atau kalah, serta membangun kepedulian sosial melalui kerja sama tim. Nilai religiusitas tidak disampaikan lewat permainan karena dinilai kurang sesuai dengan konteksnya.

Metode *reward and punishment* juga diterapkan untuk memperkuat perilaku positif sekaligus mengingatkan siswa agar tidak mengulangi kesalahan. *Reward* diberikan dalam bentuk pujian atau pengakuan bagi siswa yang disiplin beribadah, peduli pada teman, menjaga sopan santun, mampu mengendalikan emosi, dan aktif membantu. Sebaliknya, *punishment* berupa teguran atau tugas tambahan diberikan kepada siswa yang melanggar aturan. Dengan demikian, siswa belajar menyesuaikan diri dengan nilai kemanusiaan yang ditanamkan.

Metode diskusi nilai dilakukan dengan melibatkan siswa dalam dialog terbuka mengenai persoalan moral. Melalui diskusi, siswa diajak berpikir kritis mengenai makna doa, puasa,

sikap empati terhadap teman, pentingnya sopan santun, kontrol emosi, hingga kepedulian terhadap lingkungan. Dengan cara ini, nilai kemanusiaan dipahami tidak hanya secara normatif, tetapi juga secara reflektif.

Selanjutnya, internalisasi nilai dilakukan agar nilai kemanusiaan benar-benar tertanam dalam kesadaran siswa. Proses ini berlangsung bertahap mulai dari pemberian pemahaman, pembiasaan, hingga pengamalan. Nilai religiusitas diinternalisasikan melalui doa dan laku spiritual, empati diwujudkan lewat pengalaman menolong teman, sikap menghormati dipraktikkan melalui kebiasaan sopan santun, kontrol diri melalui disiplin latihan, serta kepedulian sosial lewat kegiatan bersama di masyarakat.

Terakhir, metode kegiatan nyata menjadi sarana langsung bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kemanusiaan. Doa bersama, membantu teman, menghormati aturan, mengendalikan emosi saat latihan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat menjadi wujud konkrit penanaman nilai. Dengan keterlibatan nyata, siswa tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga mengalaminya secara langsung sehingga nilai kemanusiaan lebih mudah tertanam dalam diri mereka.

### **Media yang Dikembangkan untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan di Perguruan Ki Ageng Pandan Alas**

Di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas Ranting Kademangan Blitar, penanaman nilai kemanusiaan dilakukan dengan dua media, yaitu fisik dan nonfisik. Media fisik mencakup seragam silat yang sarat makna filosofis, tingkatan sabuk (hitam, merah, biru) yang melambangkan proses belajar, lambang perguruan sebagai simbol nasionalisme (Pengesahan 13 Juli 2025; AD/ART), serta alat latihan seperti *kick pad*, *samsak*, *skipping*, dan *body protection* untuk membentuk disiplin dan pengendalian diri.

Sementara itu, media nonfisik meliputi petuah dan wejangan berlandaskan falsafah Jawa, seperti *oyo adigang adigung adiguna*, keteladanan pelatih melalui sikap dan perilaku yang dicontohkan kepada siswa, serta tradisi perguruan seperti doa bersama, tasyakuran, dan silaturahmi yang menumbuhkan empati dan solidaritas. Kedua media ini saling melengkapi dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial siswa.

Media yang digunakan dalam penanaman nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas terbagi menjadi dua, yaitu media fisik dan media nonfisik. Arsyad (2019) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam proses belajar. Media fisik di perguruan meliputi seragam, lambang, serta alat latihan. Seragam dijadikan simbol identitas sekaligus cerminan kedisiplinan dan tingkatan ajaran, sedangkan lambang perguruan merepresentasikan identitas,

nilai dasar, filosofi, serta tujuan perguruan. Alat latihan fisik berfungsi sebagai sarana praktik sekaligus pembelajaran pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui simbol, rutinitas, dan pengalaman berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat media nonfisik berupa petuah atau wejangan, keteladanan dari pelatih maupun warga senior, serta tradisi dan budaya yang berlaku di perguruan. Media ini berperan dalam pembentukan nilai-nilai kemanusiaan melalui proses pembelajaran simbolik dan imajinatif. Dale (1969) menegaskan bahwa pengalaman belajar tidak hanya berbentuk konkret, tetapi juga abstrak, yang mampu memberi pengaruh mendalam pada pembentukan karakter.

Baik media fisik maupun nonfisik sama-sama berfungsi sebagai strategi dalam menanamkan nilai, bukan sekadar alat bantu teknis. Heinich dkk. (2002) dalam Lekitoo (2025) menekankan bahwa media merupakan bagian dari strategi komunikasi dan pembelajaran yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan nilai peserta didik. Dengan demikian, penggunaan kedua jenis media tersebut di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas menjadi unsur penting dalam proses internalisasi nilai kemanusiaan. Berikut merupakan seragam siswa dan warga Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas:



**Gambar 3.** Seragam Siswa Perempuan Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 4.** Seragam Warga Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seragam warga berupa atasan hitam dan bawahan hitam melambangkan kegelapan yang tak terbatas, sekaligus dimaknai sebagai pengingat bahwa pada akhirnya manusia akan kembali ke alam kubur.

Di perguruan silat Ki Ageng Pandan Alas, sabuk dikenakan di sisi kiri sebagai simbol bahwa kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Tingkatan sabuk terdiri dari tiga warna, yakni hitam, merah, dan biru. Sabuk hitam melambangkan kegelapan atau ketidaktahuan, menandakan bahwa siswa baru masih awam terhadap ajaran perguruan. Sabuk merah melambangkan keberanian untuk membela kebenaran serta mental yang mulai tertata, sementara sabuk biru melambangkan ketenangan, kedamaian, serta sikap sopan, rendah hati, dan berakhlak mulia.

Lambang perguruan atau *badge* memiliki makna mendalam yang dirancang oleh pendiri, almarhum Bapak Koestari Ady Andaya. Dasar biru melambangkan ketenangan dan kedamaian, bintang lima mencerminkan ketuhanan yang Maha Esa, sedangkan warna emas melambangkan cita-cita luhur mencapai kejayaan. Warna perak dimaknai sebagai kesucian dan keadilan, cabang trisula sebagai simbol seni bela diri yang juga sarana pendidikan rohani, dan kyai sigar penjalin sebagai identitas khas perguruan. Selain itu, rantai delapan berbentuk tapal kuda melambangkan bulan kemerdekaan, delapan pintu surga, serta kesiapan menjaga keutuhan NKRI. Warna hijau tua menandakan semangat penghijauan dan pendidikan moral, sedangkan sudut 45 derajat merepresentasikan tahun kemerdekaan Indonesia sebagaimana berikut:



**Gambar 5.** Lambang Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Alat latihan fisik di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas tidak hanya berfungsi memperkuat tubuh, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan kepribadian. Penggunaan alat seperti samsak, tongkat, atau kuda-kuda buatan dipandang penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, kontrol diri, rasa empati, serta sikap saling menghormati. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk merawat alat latihan, sehingga membentuk karakter tanggung jawab. Sejalan dengan itu, media nonfisik berupa petuah dan wejangan turut menjadi sarana penanaman nilai kemanusiaan. Petuah seperti *Suro Diro Joyo Ningrat Lebur Dening Pangastuti* menanamkan nilai empati, *Ajining Diri Dumunung Ono Lathi*, *Ajining Rogo Dumunung Ono Busono* mengajarkan sikap menghormati orang lain, sedangkan wejangan *Ngono Yo Ngono Ning Ojo Ngono* serta *Ilmu Padi* menekankan kontrol diri dan rendah hati. Nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui ajaran *Mban Cinde Mban Ciladan* dan *Sedia Payung Sebelum Hujan*, sementara nilai religius tercermin dalam wejangan *Jangan Ada Duri Sekecil Apapun* dan *Beboyo Ing Margo*.

Proses penanaman nilai kemanusiaan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kesadaran mengenai hakikat manusia, pengenalan makna nilai, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, hingga penguatan agar terbentuk kebiasaan. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan teknik *snowball sampling*, serta dokumentasi, ditemukan bahwa metode yang digunakan mencakup ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan permainan. Nilai-nilai tersebut juga dikaitkan dengan trilogi spiritualitas yang menekankan hubungan antar manusia. Hal ini sejalan dengan teori Gunawan & Juni Arta (2024) yang menyatakan bahwa penanaman nilai merupakan realitas abstrak yang berkaitan dengan sikap, keyakinan, dan

perasaan manusia yang dijadikan pedoman tanpa paksaan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Yudhistira & Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa perguruan silat ini menanamkan pendidikan akhlak untuk membentuk manusia yang berbuat baik, menyelamatkan diri dan orang lain, serta menghindari tindakan merusak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pola penanaman nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas dapat menjadi model pendidikan karakter. Pola tersebut dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan, masyarakat, maupun keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Selain itu, temuan ini memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran perguruan silat dalam pembentukan akhlak dan kepribadian manusia.

#### **4. KESIMPULAN**

Proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan di Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas Ranting Kademangan Blitar dilakukan secara bertahap melalui latihan rutin, ajaran trilogi spiritualitas, dan salam perguruan yang mengandung makna filosofis. Tahapan tersebut dimulai dari ban hitam, ban merah, hingga ban biru, di mana setiap tingkatannya memiliki muatan nilai yang berbeda. Nilai religiusitas, empati, saling menghormati, kontrol diri, serta kepedulian sosial menjadi fokus utama yang diinternalisasikan sejalan dengan perkembangan moral siswa.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan mencakup ceramah, keteladanan, pembiasaan, permainan, reward and punishment, diskusi nilai, internalisasi, hingga keterlibatan dalam kegiatan nyata. Setiap metode memiliki peran berbeda dalam memperkuat penanaman nilai, mulai dari pemahaman kognitif, penghayatan afektif, hingga pembiasaan perilaku. Kombinasi metode ini membentuk pola pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek fisik bela diri, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Media yang digunakan terbagi menjadi media fisik dan nonfisik. Media fisik meliputi seragam, sabuk, lambang perguruan, dan alat latihan yang mengandung simbol-simbol nilai dan disiplin. Sementara media nonfisik berupa petuah, keteladanan pelatih, serta tradisi dan budaya perguruan yang menekankan pendidikan moral dan spiritual. Penggunaan media ini berfungsi sebagai strategi komunikasi pendidikan karakter sehingga nilai-nilai kemanusiaan dapat ditanamkan secara efektif. Dengan demikian, Perguruan Silat Ki Ageng Pandan Alas berperan penting sebagai wadah pendidikan karakter yang menyeimbangkan antara keterampilan bela diri dan pembentukan akhlak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Apriani, E., Hikmah, S., Mukhlisah, N., & Maryani, D. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education And Research Vol, 5(2)*, 60. <https://doi.org/10.19184/jecer.v5i2.49595>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran Edisi 21*. PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Clear, J. (2020). *How positive thinking builds your skills, boosts your health, and improves your work*.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches+ a crash course in statistics*. Sage publications.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching*.
- Gunawan, I. G. D., & Juni Arta, I. G. A. (2024). Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Filosofi Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Hindu SMPN 2 Basarang Kabupaten Kapuas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4 SE-Articles), 462–475. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i4.3579>
- Handito, T., Kasiati, K., & Septi, S. (2020). Muatan Moral Dalam Cerita Nagasasra Dan Sabuk Inten Karya SH Mintardja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 135–147. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i2.9744>
- Indragunawan, B. S. (2024). *Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pencak Silat di Keluarga Persilatan Ki Ageng Pandan Alas Ranting Jiwan Madiun*. IAIN Ponorogo.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*.
- Lekitoo, J. N. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN. *Media Pembelajaran*, 37.
- Lickona, T. (1991). *The Character on Development*. England.(Educational Psychholgy). Elsevire publishing.
- Lukkensari, T. R., Oktabella, C. A., Ardana, L. M., Aliman, M. F. Z., Purba, F. O., & Ghozali, I. (2024). Analisis dampak kurangnya penanaman nilai Pancasila pada kalangan anak remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–47.
- Maryono. (2018). *Peran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi pudarnya nilai-nilai luhur pancasila generasi zaman now*. STKIP PGRI Pacitan.
- Miles, M. B., & Hubberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. SAGE Publications Ltd.

- Moleong, L. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset*, 6.
- Mukti, D. N. (2021). *Membaca Ikon Perguruan Silat Pandan Alas (Sebuah Perspektif Roland Barthes)*. <https://borobudurwriters.id/>. <https://borobudurwriters.id/kolom/membaca-ikon-perguruan-silat-pandan-alas-sebuah-perspektif-roland-barthes/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Supriyanto, T. (2015). *Nagasasra sabuk inten: Praktik hegemoni kekuasaan Jawa*. Cakrawala Publishing.
- Yudhistira, A., & Lestari, B. K. D. N. (2023). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEGIATAN PENCAK SILAT DI LEMBAGA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) JANTIHARJO KARANGANYAR TAHUN 2023*.
- Yulianto, D. (2023). *The Principles of Power*. Penerbit Jendela. Gresik.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Bigraf Publishing.